

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

IPS atau *social studies* merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang menjadi pondasi penting bagi peserta didik untuk bekal mereka di masa depan. IPS mempunyai peran penting dalam mempersiapkan generasi muda sebagai warga negara yang bertanggung jawab, seperti yang dikemukakan dalam NCSS tentang IPS atau *social studies* (dalam Sapriya, 2014 hlm 10) "... *the primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decision for the publik good as citizen of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*". Sedangkan Supardan (2015, hlm 16) mengemukakan tentang IPS yaitu program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif.

Tujuan IPS secara implisit tertuang dalam kurikulum baru, yaitu Kurikulum 2013, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permen) Nomor 58 tahun 2014, lampiran III tentang Kurikulum SMP menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir logis dan kritis untuk memahami konsep dan prinsip yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan perkembangan kehidupan masyarakat untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik dan atau mengatasi masalah-masalah sosial. Secara rinci tujuan mata pelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

1. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
2. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
3. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dari tujuan pembelajaran IPS di atas, sangatlah jelas bahwa salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah kemampuan berfikir secara logis dan kritis. Dalam hasil

observasi ada beberapa permasalahan yaitu peserta didik di kelas dalam mata pelajaran IPS kurang aktif, mereka hanya duduk, diam, dan dengar dalam menerima materi yang diberikan guru. Ketika diberikan waktu untuk bertanya tidak ada yang menjawab, dan ketika diberikan pertanyaan juga diam. Kalaupun menjawab pertanyaan jawaban hanya bersifat ingatan, memindahkan dari buku paket atau LKS tanpa disertai bukti-bukti yang relevan. Dengan kondisi di atas, nampaknya masih sangat jauh dari harapan pembelajaran IPS, terhadap tujuan pembelajaran IPS yang mengacu pada Permen Nomor 58 tahun 2014, lampiran III tentang Kurikulum SMP. Hal ini berarti pembelajaran berpikir kritis pada taraf pendidikan SMP sangat penting dalam membentuk sikap kritis bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial sehingga mampu memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Fauzyah, dkk., hlm.3). Fokus pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas pada sisi kognitif yaitu pengenalan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Tujuan yang lain terutama berfikir logis dan kritis hanya sebatas lalu saja, apalagi untuk kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, kemampuan komunikasi, bekerjasama, dan sebagainya bahkan mungkin tidak tergarap. Padahal kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan peserta didik dalam mengambil sebuah keputusan yang cermat seperti yang dikemukakan oleh Suprpto (Dwijananti dan Yulianti, 2010, hlm. 111) bahwa ‘..Kemampuan berpikir kritis seorang siswa akan sangat membantu mengambil keputusan secara tepat, cermat, sistematis, benar dan logis, dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang atau aspek’. Sejalan dengan pemaparan di atas, Istianah (2013, hlm. 1) mengemukakan

“...Kemampuan berpikir siswa, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir, baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatihkan pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai jenjang pendidikan menengah”.

Pentingnya kemampuan berfikir kritis juga disinggung oleh Anggraeni (2015, hlm.345) mengatakan “Dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis dapat mengarahkan anak agar mampu membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis dan

logis dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Kemampuan berpikir kritis juga dapat mengarahkan pada sikap, sifat, nilai dan karakter yang baik”. Sedangkan Anwar, dkk ( 2014, hlm. 238) mengungkapkan ‘ ... dengan berpikir kritis dapat membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan dapat membuat mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran di kelas”.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), bahkan menurut Rizda dkk (-, hlm.2) “Sebagian besar guru di Indonesia masih banyak yang menggunakan metode konvensional (tradisional) dalam mengajar”. Kelemahan proses pembelajaran IPS di tingkat persekolahan terutama dominasi guru juga telah disinggung oleh Somantri ( 2001, hlm.315) yang digambarkan sebagai berikut:

- 1) Kurang memperhatikan perubahan-perubahan dalam tujuan, fungsi dan peran IPS di sekolah. Tujuan pembelajaran kurang jelas dan tidak tegas (*not purposeful*)
- 2) Posisi, peran dan hubungan fungsional dengan bidang studi lainnya terabaikan. Informasi faktual lebih bertumpu pada buku paket yang *outdate* dan kurang mendayagunakan sumber-sumber lainnya
- 3) Lemahnya transfer informasi konsep-konsep ilmu-ilmu sosial. *Output* IPS tidak memberi tambahan daya dan tidak pula mengandung kekuatan (*not empowering and not powerful*)
- 4) Guru tidak dapat meyakinkan siswa untuk belajar IPS lebih bergairah dan bersungguh-sungguh. Siswa tidak dibelajarkan untuk membangun konseptualisasi yang mandiri
- 5) Guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*). Kadar pembelajaran yang rendah, kebutuhan siswa tidak terlayani
- 6) Belum membiasakan pengalaman nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas sekolah dalam berbagai aktivitas kelas dan sekolah.dalam pertemuan kelas tidak mengagendakan setting lokal, nasional da global, khususnya berkaitan dengan struktur sistem sosial dan perilaku kemasyarakatan

Guru sebagai pusat pembelajaran mengindikasikan bahwa guru merupakan sumber utama pembelajaran, serba tahu, sedangkan peserta didik hanya menerima apa yang diberikan oleh guru dengan aktivitas mendengar, mencatat, dan mengerjakan soal. Sistem pembelajaran demikian menyebabkan hasil pembelajaran tidak sesuai harapan, karena peserta didik hanya menerima pengetahuan secara teoritis dan pasif. Pembelajaran demikian seperti yang diungkapkan Freire dalam bukunya *Pedagogy of*

*the Oppressed* (1972) dan *Education for Critical Consciousness* (1973), melukiskan bahwa dalam pendidikan tradisional guru sangat dominan ketika interaksinya dengan pelajar. Guru diibaratkan sebagai orang yang mencurahkan air ke dalam gelas kosong yang pasif dan tidak bereaksi apa-apa. Pelajar tidak punya peluang untuk berbincang dan bertanya jawab dengan guru. Cara belajar yang demikian, menghasilkan pelajar yang tenggelam dalam budaya diam (*culture of silent*). Lulusan sekolah bukanlah pemuda yang aktif, kreatif dan tidak memiliki kesadaran terhadap isu-isu masyarakat sehingga tiada keberanian dalam mengatasi masalah (*critical consciousness*) melainkan menggantungkan kehidupan dan nasibnya pada pihak lain. Demikianlah menurut Freire, pendidikan harus mampu mengembangkan ‘*critical consciousness*’ tadi.

Pembelajaran dengan sistem ceramah atau ekspositori hanya menjadikan peserta didik sebagai objek pembelajaran dengan kemampuan berfikir rendah, asumsinya bahwa guru dibebani target kurikulum yang padat dan harus diselesaikan tepat waktu. Peserta didik tidak dilatih untuk berfikir kritis sehingga perlu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik sehingga kemampuan berfikir kritis dapat tercapai. Para guru dengan pembelajaran IPS seharusnya mampu membuat proses pembelajaran yang bermakna sehingga peserta didik mampu memahami dan fokus terhadap pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS. *National Council for the Social Studies*, (1994) menyatakan bahwa pembelajaran IPS akan menjadi sangat kuat (*powerfull*) apabila:

- 1) Terasa bermakna (*meaning full*), yaitu apabila peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipelajari di sekolah dan di luar sekolah, penyampaian bahan ajar ditujukan pada pemahaman, apresiasi dan aplikasinya dalam kehidupan.
- 2) Pendekatan integratif (*integrative*), yaitu terintegrasi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, kepercayaan dan perbuatan nyata.
- 3) Berbasis nilai (*valued based*), khususnya menyangkut isu kontroversial yang memberikan ruang berefleksi dan beraksi sebagai anggota masyarakat, bersikap kritis terhadap isu dan kebijakan sosial, serta menghargai perbedaan pandangan.
- 4) Bersifat menantang (*challenging*), peserta didik ditantang untuk mencapai tujuan pembelajaran baik secara individual maupun sebagai anggota kelompok. guru sebagai model untuk mencapai kualitas sesuai standar yang

diinginkan, guru lebih menghargai pendapat peserta didik dengan alasan yang baik dari pada pendapat asal-asalan.

- 5) Bersifat aktif (*active*), memberi kesempatan berpikir dan terlibat dalam pengambilan keputusan.

Sejalan dengan hal di atas, Supardan (2015, hlm 55-56) mengemukakan bahwa pembelajaran IPS yang powerful ketika bermakna harus menggambarkan:

- 1) Konsep-konsep utama dan tema-tema yang dikembangkan harus dilakukan secara mendalam
- 2) Keterampilan-keterampilan berfikir maupun bertindak perlu segera ditekankan untuk membantu siswa agar terus berkembang dalam dunia yang penuh percepatan perubahan terus menerus di lingkungan kita
- 3) Guru harus reflektif baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pengembangan kurikulum yang bermakna
- 4) Kurikulum yang bermakna meliputi studi ekstensif dan reflektif tentang negara sendiri (Indonesia) maupun negara-negara lain.

Untuk mengembangkan kebiasaan berfikir kritis seorang guru harus mempunyai metode yang tepat dalam pembelajaran, karena dengan metode pembelajaran yang tepat akan membantu kelancaran pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu upaya mengembangkan berfikir kritis peserta didik adalah dengan penerapan metode pembelajaran inkuiri sosial yang akan memperkaya pengetahuan dan analisis peserta didik. Metode inkuiri sosial dipilih dalam upaya meningkatkan berfikir kritis karena beberapa hal, yaitu

- 1) Metode inkuiri sosial sesuai dengan perkembangan kognitif dan afektif peserta didik pada masa remaja yang bersikap ingin tahu yang besar, sehingga metode ini sesuai untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis. Dengan metode ini peserta didik melihat materi pembelajaran lebih realistis dan positif ketika mencari informasi secara mandiri (Nur, 2013, hlm. 6).
- 2) Metode pembelajaran inkuiri sosial seperti metode inkuiri menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran (Sagala, 2004, hlm.34). Tugas guru dalam pembelajaran inkuiri sosial adalah memilih masalah yang disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga mengurangi guru sebagai pusat pembelajaran (Nur, 2013, hlm.6).

- 3) Metode Inkuiri Sosial menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Wendra (2005, hlm. 31) mengatakan “Pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran lebih bersifat *student centered*, sedangkan pendekatan ekspositori lebih bersifat *teacher centered*”.
- 4) Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah, dkk (-, hlm.11) membuktikan penggunaan metode inkuiri sosial pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam melakukan metode pembelajaran inkuiri sosial, peserta didik dihadapkan pada berbagai materi yang bervariasi dan masalah yang berbeda. Menurut Bruce Joyce, inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Karena itulah peserta didik harus diberi pengalaman yang memadai bagaimana caranya memecahkan persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. Melalui pengalaman itulah setiap individu akan dapat membangun pengetahuan yang berguna bagi diri dan masyarakatnya. Pembelajaran melalui metode inkuiri sosial pada intinya akan meningkatkan keaktifan peserta didik sehingga materi pelajaran akan mudah dikuasai. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Ardiyanti, Farida dan Winarti (2013, hlm. 1) yang mengemukakan “...keterlibatkan siswa secara aktif melakukan eksplorasi materi pelajaran, mengkonstruksi sendiri ide-ide yang didapat dari hasil pengamatan dan diskusi, diharapkan siswa dapat menguasai materi dengan baik dan meningkatkan keterampilan berpikir”.

Sejalan dengan pemahaman di atas Isjoni (2007, hlm 101) menyatakan bahwa inkuiri sosial merupakan salah satu metode pembelajaran yang membantu peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS karena menekankan kepada pengalaman peserta didik untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah. Inkuiri sosial dapat dipandang sebagai suatu strategi pembelajaran yang berorientasi kepada pengalaman peserta didik. Ada tiga karakteristik pengembangan strategi inkuiri sosial. Pertama,

adanya aspek (masalah) sosial dalam kelas yang dianggap penting dan dapat mendorong terciptanya diskusi kelas. Kedua, adanya rumusan hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. Ketiga, penggunaan fakta sebagai pengujian hipotesis. Dari karakteristik inkuiri seperti yang telah diuraikan di atas, maka tampak inkuiri sosial pada dasarnya tidak berbeda dengan inkuiri pada umumnya. Perbedaannya terletak pada masalah yang dikaji adalah masalah-masalah sosial atau masalah kehidupan masyarakat. Metode pembelajaran inkuiri sosial digunakan untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan. Metode pembelajaran inkuiri sosial menegaskan proses interaksi sosial. Somantri, M ( 2014, hlm. 6) mengungkapkan bahwa metode inkuiri sosial merangkum enam langkah yaitu, pembentukan masalah oleh pelajar, pembentukan hipotesis oleh pelajar, menentukan definisi untuk hipotesis, perbincangan keasalahan hipotesis, mencari sokongan hipotesis dan membuat rumusan atau kesimpulan.

Dalam rangka peningkatan prosentase berfikir kritis peserta didik tersebut, tentunya guru dituntut merancang metode pembelajaran yang lebih tepat. Berdasarkan kenyataan itulah penulis (guru) mencoba mengadakan PTK melalui penerapan metode inkuiri sosial. Berangkat dari asumsi tersebut maka metode pembelajaran inkuiri sosial merupakan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas yang mana peserta didik menyelidiki dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan atau kebingungan mereka terhadap sebuah masalah. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dalam Penelitian Tindakan Kelas ini peneliti mengajukan judul **“PENERAPAN METODE INKUIRI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 1 Jalan Cagak )”**, dengan harapan bisa mengatasi masalah pembelajaran yang muncul pada peserta didik SMP Negeri 1 Jalan Cagak Kabupaten Subang, Propinsi Jawa Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Agar rumusan masalah di atas menjadi lebih jelas maka pertanyaan penelitian fokus kepada hal-hal sebagai berikut:



- 1) Bagaimana desain perencanaan penerapan metode *inkuiri sosial* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 1 Jalancagak?
- 2) Bagaimana pelaksanaan penerapan metode *inkuiri sosial* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 1 Jalancagak?
- 3) Bagaimana hasil-hasil yang dicapai penerapan metode *inkuiri sosial* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 1 Jalancagak?
- 4) Bagaimana solusi untuk menghadapi kendala pada saat penerapan metode *inkuiri sosial* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 1 Jalancagak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan :

1. Desain perencanaan penerapan metode *inkuiri sosial* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 1 Jalancagak.
2. Pelaksanaan penerapan metode *inkuiri sosial* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 1 Jalancagak?
3. Hasil-hasil yang dicapai penerapan metode *inkuiri sosial* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 1 Jalancagak?
4. Solusi untuk menghadapi kendala pada saat penerapan metode *inkuiri sosial* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik di kelas VII D SMP Negeri 1 Jalancagak?

### **D. Manfaat Penelitian**



Secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan (secara akademik) khususnya terhadap peningkatan pembelajaran IPS, pihak peneliti, Satuan Administrasi Pangkalan (Satminkal) peneliti, maupun bagi. Lebih rinci penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik, peningkatan kemampuan berfikir kritis melalui penerapan metode inkuiri sosial akan menjadikan mereka lebih mengoptimalkan kemampuan mereka baik dalam berpikir, berkomunikasi, berani mengeluarkan pendapat, toleransi terhadap teman sejawat sampai mampu memahami konsep-konsep IPS, dan menyelesaikan permasalahan sosial baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya kemampuan berfikir kritis terutama dalam mata pelajaran IPS melalui penerapan metode inkuiri sosial, diharapkan peserta didik lebih selektif dan kritis serta bisa mandiri dalam menghadapi permasalahan khususnya pembelajaran IPS.
2. Bagi guru, bisa menambah dan memperkaya referensi tentang alternatif penerapan metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi masalah-masalah khusus pembelajaran di kelasnya masing-masing.
3. Bagi lembaga persekolahan, sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam mempersiapkan pengembangan mata pelajaran IPS ke arah yang lebih baik, dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka mendapat bekal keterampilan hidup di masa yang akan datang. Selain itu hasil penelitian diharapkan akan menjadi masukan yang berguna dalam merumuskan kebijakan sekolah terkait pembelajaran secara komprehensif, baik dari penyediaan sarana dan prasarana maupun peningkatan intelektual sumber daya manusia khususnya peserta didik yang beorientasi pada berfikir kritis dan kemandirian dalam memecahkan permasalahan.
4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bagi peneliti selanjutnya diharapkan memberikan wawasan untuk mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran IPS yang beorientasi pada kemampuan berfikir kritis peserta didik. Penggunaan metode yang sesuai dengan dunia pendidikan sekarang yang menuntut aktivitas peserta didik salah satunya metode inkuiri sosial akan dapat dirasakan manfaat secara nyata,

sehingga gambaran pendidikan dengan kolaborasi model, metode ataupun strategi pembelajaran inovatif dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing.

5. Peneliti, mendapatkan pengalaman langsung pelaksanaan penerapan metode inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, sehingga menambah khasanah pengetahuan dan wawasan yang nantinya akan dijadikan bahan, latihan dan pengembangan pelaksanaan proses belajar mengajar.